

BAB II

LANDASAN TEORI

Pembahasan dalam bab dua ini membutuhkan landasan berfikir dalam memecahkan masalah. Dibutuhkan kerangka teori yang dipakai untuk menjadi acuan berfikir dalam menyelesaikan masalah. Berikut adalah beberapa teori yang relevan dengan tema penelitian:

A. Musik Religi

Musik religi sendiri memiliki arti yakni musik yang memiliki ikatan dengan ajaran agama dimana suara, nada, dan lirik tersebut memiliki karisma tersendiri bagi para pendengarnya. Musik religi memiliki banyak pengaruh di dalam kehidupan manusia dikarenakan lirik-lirik yang ada di dalam lagu-lagunya bisa membukakan mata dan hati manusia untuk melakukan hal yang lebih baik dikemudian hari, seperti halnya pada saat seseorang sedang dalam keadaan yang patah semangat, gelisah dan sulit, lagu-lagu religi ini bisa membangkitkan semangat dan menghibur pendengarnya.

1. Pengertian Musik Religi

Musik religi sendiri memiliki dua kata yang terdiri dari musik dan religi. Secara etimologis menurut Mckechnie yang dikutip oleh Abdul Muhya Yahya musik memiliki pengertian bahwa musik memiliki asal bahasa dari Bahasa Yunani *mousike* dimana mempunyai banyak arti, yakni:¹

¹ Abdul Muhaya, *Bersufi Melalui Musik; Sebuah Pembelaan Musik Sufi oleh Ahmad alGhazali*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hlm. 17.

- a. Seni dan ilmu pengetahuan yang membahas cara meramu vokal atau suara alat-alat musik dalam berbagai lagu, yang dapat menyentuh perasaan.
- b. Susunan dari suara atau nada.
- c. Pergantian ritme dari suara yang indah, seperti suara burung dan air.
- d. Kemampuan untuk merespons atau menikmati musik.
- e. Sebuah grup pemain musik dan lain sebagainya.

Kata diatas lalu diartikan menjadi Bahasa Arab yang berbunyi, *musiqā*, *musiqi* dalam bahasa Persia, dan menjadi *music* pada Bahasa Inggris. Dalam KBBI musik memiliki arti:

- a. Ilmu atau seni menyusun nada suara dalam urutan, kombinasi, dan hubungan temporal untuk menghasilkan komposisi (suara yang mempunyai kesatuan dan keseimbangan).
- b. Nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu, dan keharmonisan (terutama yang menggunakan alat-alat yang menghasilkan bunyi itu).

Pada dasarnya, musik adalah produk pikiran; elemen vibrasi dalam bentuk frekuensi, amplitudo, dan durasi belum menjadi musik bagi manusia sampai semua itu ditransformasikan secara neurologis dan diterjemahkan oleh otak menjadi: tempo (cepat-lambat), timbre (wana suara), pitch (nada-harmoni) dan dinamika (keras lembut).

Musik sendiri sekarang sudah menjadi hal yang familiar bagi semua orang. Namun, sedikit yang mengerti bahwa musik dapat menjadi salah satu

solusi untuk melakukan terapi. Dalam waktu yang sebentar saja, musik dapat menghibur jiwa. Musik bisa membuat bangkit semangat yang ada dalam diri kita untuk menjadi lebih sering berdo'a, memiliki belas kasih dan sayang, dll.

Banyak dari jenis musik pada dasarnya bisa dipergunakan sebagai metode terapi, seperti lagu-lagu populer, lagu relaksasi, ataupun musik klasik. Namun, yang paling dianjurkan adalah musik atau lagu dengan tempo sekitar 60 ketukan per menit yang bersifat rileks.² Termasuk di dalamnya lagu memiliki nuansa atau unsur Islami, religi atau rohani.

Kata religi atau *religion* berasal dari bahasa latin, yang memiliki asal kata dari *relegere* yang berarti dasar “berhati-hati” dan memiliki pegangan aturan dan norma secara ketat. Dengan kesimpulan, kata tersebut memiliki arti “keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang suci, yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi hidup manusia. Yang dihadapi dengan hati-hati dan diikuti jalan-jalan dan aturan-aturan serta norma-normanya secara ketat supaya tidak menyimpang dan lepas dari kehendak atau jalan yang telah ditetapkan oleh keyakinan gaib yang suci tersebut.”³

Musik religi bisa menjadi hiburan yang menenangkan dan menyenangkan karena bisa mendekatkan kita dengan Sang Pencipta. Kekuatan yang terdapat di dalam musik religi ada pada lirik atau syairnya, karena lirik tersebut memiliki makna yang mendalam. Lirik dalam musik religi juga dapat mendamaikan hati dan menggugah pendengarnya, sehingga

² Djohan, *Terapi Musik ; Teori dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Galang Press, 2006), hlm. 28.

³ Indriyana R, Diani & Indri Guli, *Kekuatan Musik Religi; Mengurai Cinta Merefleksi Iman Menuju Kebaikan Universal*, (Jakarta: PT Gramedia, 2010), hlm. 9.

dapat menghentakkan perasaan pendengarnya untuk mempertebal keimannya kepada Tuhan YME. Musik religi bisa menjadi metode dakwah yang dapat menyentuh semua lapisan usia, status ekonomi, bahkan seluruh kedudukan masyarakat. Dari musik, orang dapat dengan senang hati melakukan kebaikan dan menghindari melakukan hal buruk namun, dengan cara yang menyenangkan sehingga tidak terkesan menggurui ataupun mendikte pendengarnya.

2. Kriteria Musik Religi

Berbeda dengan lagu pop biasa, musik religi selalu memiliki ciri khas dan harus memperhatikan hal-hal agar tidak melanggar ajaran dalam Islam. Berikut adalah kriteria yang terdapat dalam musik religi:

- a. Syair yang digunakan sesuai dengan syariat Islam. Tidak semua lagu diperbolehkan menurut syariat Islam, lagu yang diperbolehkan adalah lagu yang syairnya sesuai dengan syariat Islam. Lagu yang di dalamnya mengandung akidah, syariah, dan akhlak.
- b. Nyanyian dalam lagu tersebut tidak disertai dengan sesuatu yang mengharamkan, seperti diiringi penyanyi latar seksi, minuman keras, narkoba, dll.
- c. Gaya menyanyikan lagunya tidak memiliki unsur maksiat. Cara menyanyikan lagu memiliki peran penting dalam menjadikan status hukum lagu itu sendiri.
- d. Tidak berlebihan dalam mendengarkan lagu. Meskipun memiliki isi yang baik, namun mendengarkan secara berlebihan juga

tidak baik. Agama Islam mengharamkan segala sesuatu yang berlebihan.

- e. Kesiapan hati yang selalu terjaga. Jika nyanyian itu bisa membuat dia berkhayal, kebersihan hatinya terkalahkan oleh nafsu syahwatnya atau malah mengundang fitnah, maka wajib baginya menjauhi nyanyian tersebut.⁴

Dari keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa musik religi haruslah membawa hal baik bagi para pendengarnya. Begitupun pendengarnya tidak boleh mendengarkan musik tersebut secara berlebihan. Mendengar musik dengan porsi yang pas juga akan membawa pendengar mendapatkan manfaat musik itu.

3. Musik dalam Pandangan Islam

Setelah mengetahui ciri-ciri dari musik religi, berikut adalah pendapat ulama Islam dari yang memperbolehkan hingga yang mengharamkan musik dalam Islam:

- a. Beberapa ulama memiliki selisih pendapat mengenai hukum tentang menyanyi dan memainkan alat musik. Mazhab Jumhur berpendapat jika musik haram, sedangkan beberapa mazhab seperti: mazhab Ahlul Madinah dan Azh Zhoiriyah memperbolehkan.

⁴ Acep Aripudin, *Dakwah Antarbudaya*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), Hlm. 143-144.

- b. Menurut Abu Mansyur, apabila menyanyi dan bermain musik tidak masalah karena beliau pernah menciptakan lagu-lagu untuk pelayannya menggunakan alat musik rebab.
- c. Menurut Ar Ruyani, mazhabnMaliki memperbolehkan menyanyi dengan menggunakan alat musik yang memiliki dawai.
- d. Menurut Abu Al Fadl bin Thahir, mazhab Maliki tidak memiliki selisih pendapat antara ahli Madinah mengenai pandangannya menggunakan alat gambus. Menurut mereka sah-sah saja.
- e. Menurut Abu Ishak Asy Syirazi, ia mengharamkan penggunaan alat-alat permainan yang dapat membuat hawa nafsu bangkit seperti drum, gambus, sejenis piano, tambur, dll.. Namun, diperbolehkan menggunakan rebana saat khitanan dan pesta perkawinan. Selain kedua acara itu tak diperbolehkan.⁵

Beberapa ulama menyebutkan bahwa musik diperbolehkan namun, dengan beberapa syarat. Namun, ada juga ulama yang mengharamkan memainkan musik. Ulama yang memperbolehkan pun juga memiliki syarat-syarat tertentu seperti yang sudah disebutkan diatas, diantaranya yakni menggunakan rebana dan digunakan pada saat ada pesta perkawinan dan khitanan.

⁵ Abdurrahman Al Baghdadi, *Seni Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), Hlm. 21-24.

B. Lirik Lagu

Lirik lagu bisa diartikan dengan susunan kata yang mempunyai nada. Menyusun lirik lagu sendiri tidak semudah dengan menyusun karangan cerita karena kita harus memposisikan kata-kata dan irama tersebut pas sesuai porsinya. Inspirasi menulis lirik lagu bisa didapat dari pengalaman kehidupan sehari-hari.

Lebih tepatnya, lirik lagu merupakan cara penulisnya untuk mengekspresikan apa yang dilihat, didengar dan dirasakan. Ditulis secara apik dalam susunan katanya dan juga memberikan alunan nada yang bagus pada saat dinyanyikan. Oleh karena itu, lirik memiliki daya tarik dan kekhasannya sendiri-sendiri.

Lirik lagu Efek Rumah Kaca – “Debu-Debu Berterbangan”

*Demi masa
Sungguh kita tersesat
Mebiaskan yang haram
Karena kita manusia*

*Demi masa
Sungguh kita terhisap
Ke dalam lubang hitam
Karena kita manusia*

*Pada saatnya nanti
Tak bisa bersembunyi
Kitapun menyesali, kita merugi
Pada siapa mohon perlindungan
Debu-Debu Berterbangan⁶*

⁶ “Lirik Lagu debu-debu berterbangan – Efek Rumah Kaca”, *kapanlagi.com*, <https://lirik.kapanlagi.com/artis/efek-rumah-kaca/debu-debu-beterbangan/>, diakses tanggal 10 Februari 2020.

C. Semiotika

Semiotika merupakan ilmu tentang tanda. Studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengan tanda, cara berfungsi, hubungan dengan tanda-tanda lain, pengiriman dan penerimaan oleh mereka yang menggunakan.⁷

Semiotika mempelajari beberapa sistem, konvensi-konvensi, beberapa aturan yang memiliki kemungkinan pada tanda tersebut memiliki arti.

1. Pengertian Semiotika

Studi tentang bagaimana masyarakat memproduksi makna dan nilai-nilai dalam sebuah sistem komunikasi disebut semiotika, yang berasal dari kata *semio*, istilah Yunan, yang berarti “tanda”. Charles Sanders Peirce mendefinisikan semiotika sebagai studi tentang tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengannya, yakni cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya.

Preminger sendiri memiliki pendapat bahwa semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu yang memiliki anggapan bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik mempelajari beberapa sistem, konvensi-konvensi, aturan-aturan yang memungkinkan tanda tersebut mempunyai arti. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda dan hal-hal lain yang berhubungan tentang tanda. Semiotika sendiri dibagi menjadi tiga cabang ilmu tentang tanda, yaitu:

⁷ Rachmat Kriyantoro, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), Hlm. 265.

- a. *Semantics*, ilmu yang mempelajari bagaimana tanda yang ada memiliki kaitan dengan tanda yang lain.
- b. *Syntactics*, ilmu yang mempelajari bagaimana sebuah tanda memiliki arti jika dihubungkan dengan tanda yang lain.
- c. *Pragmatics*, ilmu yang mempelajari bagaimana penggunaan tanda dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Melalui tanda, kita tidak hanya dapat mengenal pesan atau makna yang disampaikan dalam sebuah pesan akan tetapi dapat mengenali perasaan seseorang melalui pesan tersebut.

2. Konsep Semiotika Menurut Tokoh

a. Semiologi Ferdinand De Saussure

Konsep semiotik yang dikembangkan oleh Ferdinand De Saussure adalah hubungan antara penanda dan petanda tidak bersifat pribadi, namun bersifat sosial, yang merupakan bagian dari kesepakatan (konvensi) sosial atau lebih dikenal dengan signifikasi dan merupakan bagian dari sistem tanda.⁹

b. Mitologi Roland Barthes

Roland Barthes mengungkapkan bahwa bahasa merupakan sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Barthes melihat aspek lain dari penandaan, yakni “mitos” yang menandai suatu masyarakat. Mitos dalam pandangan Barthes

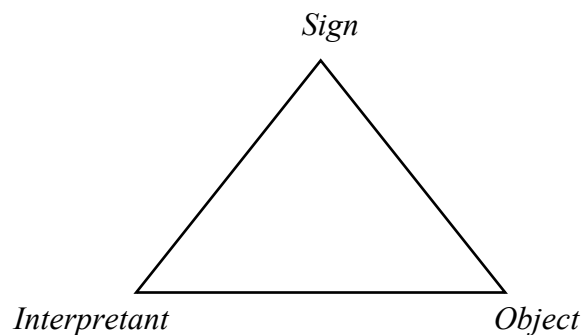
⁸ Nawiroh Vera, *Semiotika dalam Riset Komunikasi*, (Bogor: Penerbit Ghalia, 2014), Hlm. 3.

⁹ *Ibid*, Hlm. 20-21.

berbeda dengan konsep mitos dalam arti umum. Mitos yang dimaksud adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan.

c. Pragmatisme Charles Sanders Peirce

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan konsep pragmatisme dari Charles Sanders Peirce yang dikenal dengan konsep model *triadic*. Model segitiga Peirce memperlihatkan masing-masing titik dihubungkan oleh garis dengan dua arah, yang artinya setiap istilah yang terdapat di dalam suatu hal, hanya dapat dipahami ketika terdapat hubungan satu sama lain. Berikut adalah konsepnya:



Gambar 2.1 Hubungan Tanda, Objek dan interpretan (*Triangle Of meaning*). (Sumber: Kriyantono, 2009:266)

1. Tanda (*ground*)

Suatu bentuk nyata dimana panca indera manusia dapat menangkapnya dan bentuk nyata itu merupakan presentasi diluar tanda yaitu objek.

2. Acuan Tanda (*object*)

Suatu bagian sosial yang dijadikan referensi oleh sebuah bentuk nyata (tanda) maupun sesuatu yang menerangkan sebuah bentuk nyata tersebut.

3. Pengguna Tanda (*Interpretant*)

Merupakan sebuah rancangan dari hasil pemikiran pengguna tanda yang kemudian diturunkan ke dalam makna pikiran pengguna tanda mengenai objek yang dituju sebuah tanda.¹⁰

Bagi Peirce, tanda “*is something which stands to somebody for something in some respect or capacity*”. Yakni, sesuatu yang berdiri untuk seseorang atau sesuatu dalam beberapa hormat atau kapasitasnya. Sesuatu hal yang digunakan agar tanda bisa berfungsi, disebut *ground*. Tanda yang memiliki keterkaitan dengan *ground* dibaginya menjadi *qualisign*, *sinsign*, dan *legisign*. *Qualisign* ialah kualitas yang terdapat pada sebuah tanda. *Sinsign* merupakan keberadaan yang terdapat pada peristiwa atau benda yang dimiliki oleh tanda. *Legisign* memiliki arti aturan yang terkandung dalam sebuah tanda.¹¹

Jika dilihat berdasar objek, Peirce telah membagi tanda berdasar pada *icon*, *index*, dan *symbol*. *Ikon* merupakan tanda yang memiliki hubungan antara penanda dan petandanya. *Indeks* ialah tanda yang menunjukkan adanya hubungan dengan alasan yang mengacu pada

¹⁰ Rachmat Kriyantoro. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2016), Hlm. 267.

¹¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), Hlm 41

kenyataan. *Simbol* adalah tanda yang memperlihatkan hubungan alami yang terjadi antara penanda dengan petandanya.¹²

Berdasarkan klasifikasi tersebut, tanda di atas terbagi lagi atas 10 jenis:

- 1) *Qualisign*, yakni kualitas tanda.
- 2) *Iconic Sinsign*, yaitu tanda yang mirip.
- 3) *Rhematic Indexical Sinsign*, yakni tanda yang ada karena suatu pengalaman langsung yang disebabkan oleh suatu keadaan.
- 4) *Dicent Sinsign*, yaitu tanda yang memiliki sebuah informasi.
- 5) *Iconic Legisign*, yakni tanda yang memiliki informasi tentang aturan atau hukum.
- 6) *Rhematic Indexical Legisign*, yakni tanda yang langsung menjurus pada sebuah objek.
- 7) *Dicent Indexical Legisign*, yakni tanda yang memiliki makna informasi dan menunjuk pada subjeknya.
- 8) *Rhematic Symbol*, yakni tanda yang terhubung dengan objek melalui sebuah ide umum.
- 9) *Dicent Symbol* adalah tanda yang terhubung dengan sebuah objek dan memiliki makna yang ditafsirkan oleh subjeknya.
- 10) *Argument*, yakni tanda yang merupakan anggapan seseorang terhadap sesuatu berdasarkan sebuah alasan.

¹² Ibid, Hlm. 41-42

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ilmu mempelajari tentang tanda ialah teori semiotika. Tanda yang dipelajari untuk mengetahui hal yang mengacu pada adanya hal lain. Dimana Charles S. Peirce terkenal dengan model *triadic*-nya yakni: *sign, interpretant, object*. Model segitiga Peirce menunjukkan bahwa untuk memahami satu tanda, kita membutuhkan hal lain untuk memahami tanda tersebut.

3. Teori Makna

Bahasa adalah sebuah sistem yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Sebagai sebuah unsur penting, bahasa seringkali dianalisis dan dikaji dengan menggunakan banyak macam pendekatan, diantaranya menggunakan pendekatan makna.

a. Pengertian Makna

Dalam KBBI makna memiliki arti maksud perkataan atau arti. Makna adalah hubungan antara lambang dengan bunyi dengan acuannya. Hubungan antara lambang dan acuan bersifat tidak langsung sedangkan hubungan antara lambang dengan referensi dan referensi dengan acuan bersifat langsung. Referensi yaitu hubungan antara lambang dengan acuan atau referen atau konsep. Apa yang dimaksudkan dan diartikan oleh kita secara linguistik disebut makna.

Saat seseorang tengah menafsirkan makna dari sebuah lambang, maka orang tersebut memikirkan lambang tersebut sebagaimana mestinya; yakni suatu kegiatan untuk memberikan hasil jawaban tertentu dengan kondisi-

kondisi tertentu. Dengan tahu makna kata tersebut, baik pembaca, penulis, pendengar maupun pembicara yang mendengar, menggunakan atau membaca berbagai lambang atas sistem bahasa tertentu, percaya pada apa yang dibaca, didengar dan dibicarakan.

Ogden dan Richard memberikan definisi tentang makna menjadi 14 bagian, yakni :

1. Suatu sifat intrinsik
2. Hubungan dengan benda-benda lain yang unik dan sukar dianalisis
3. Kata lain tentang suatu kata yang terdapat di dalam kamus
4. Konotasi kata
5. Suatu esensi, suatu aktivitas yang diproyeksikan ke dalam suatu objek
6. Tempat sesuatu di dalam suatu sistem
7. Konsekuensi praktis dari suatu benda dalam pengalaman kita mendatang
8. Konsekuensi teoritis yang terkandung dalam sebuah pernyataan
9. Emosi yang ditimbulkan oleh sesuatu
10. Sesuatu yang secara aktual dihubungkan dengan suatu lambang oleh hubungan yang telah dipilih
11. a) Efek-efek yang membantu ingatan jika mendapat stimulus asosiasi-asosiasi yang diperoleh

- b) Beberapa kejadian lain yang membantu ingatan terhadap kejadian yang pantas
 - c) Suatu lambang seperti yang kita tafsirkan
 - d) Sesuatu yang kita sarankan
 - e) Dalam hubungannya dengan lambang penggunaan lambang yang secara aktual dirujuk
12. Penggunaan lambang yang dapat merujuk terhadap apa yang dimaksud
13. Kepercayaan menggunakan lambang sesuai dengan yang kita maksudkan
14. Tafsiran lambang
- a. Hubungan-hubungan
 - b. Percaya tentang apa yang diacu
 - c. Percaya kepada pembicara tentang apa yang dimaksudkannya¹³

Maksud dari apa yang dituliskan atau diuraikan oleh Ogden dan Richard, makna ialah hubungan antara benda dan kata yang memiliki sifat intrinsik yang ada dalam suatu sistem dan diproyeksikan melalui sebuah bentuk lambang. Bisa disimpulkan bahwa makna ialah hubungan antara kata dengan konsep, serta benda atau hal yang dirujuk.

¹³ Henry Guntur Tarigan, *Pengajaran Semantik* (Bandung: Penerbit Angkasa, 1995), Hlm. 9-10

b. Jenis-Jenis Makna

Chaer mengungkapkan bahwa bahasa dipergunakan untuk segala kepentingan dan kegiatan dalam kehidupan bermasyarakat menjadikan makna bahasa itupun menjadi muncul dalam banyak macam apabila kita melihat dari sudut pandang yang bermacam-macam. Lalu menurutnya, bahwa makna dimiliki oleh setiap kata maupun leksem. Awalnya makna yang dimiliki sebuah kata adalah makna leksikal, makna denotatif, dan makna konseptual. Namun, pada saat menggunakannya makna kata itu baru jelas penggunaannya jika kita telah masuk dalam konteks kalimat yang sebenarnya.

Chaer membagi tipe makna berdasar pada kriterianya, yakni:

1. Ada tidaknya referen pada sebuah kata, bisa dibedakan menjadi makna referensial dan makna non referensial.
2. Ada atau tidaknya nilai rasa pada sebuah kata atau leksem, dapat dibedakan menjadi makna denotatif dan makna konotatif.
3. Berdasar tepat tidaknya makna, makna dapat dibedakan menjadi makna kata dan makna istilah.
4. Tergantung pada kriteria atau sudut pandang lain, dibedakan menjadi makna idiomatik, kolokatif dan asosiatif dan sebagainya.

Berikut adalah beberapa jenis-jenis makna:

a) Makna Leksikal

Menurut Chaer maknalleksikal adalah ketika sebuah makna kata itu berdiri sendiri, dalam bentuk leksem maupun bentuk yang sudah diberi imbuhan dimana maknanya kurang lebih tetap, dan sama dengan referensinya, seperti yang bisa dibaca pada kamus bahasa tertentu.

Kemudian, Djajasudarma memiliki pendapat makna leksikal (*lexical meaning, semantic meaning, external meaning*) adalah makna unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Sutedi pun mengungkapkan, bahwa makna leksikal adalah makna kata yang sudah sesuai dengan referensinya sebagai hasil dari pengamatan indera. Seperti pada contoh kata *neko* dan kata *uchi* memiliki makna leksikal 'kucing' dan 'rumah'. Dari makna tersebut kata *neko* dan *uchi* mengacu pada makna tertentu. Yang diacu dinamai 'referen' yakni hewan berkaki empat berkumis dan suka mencuri ikan dan bangunan tempat tinggal. Sudah jelas bahwa referen memiliki hubungan erat dengan makna, jadi referensi merupakan salah satu sifat makna leksikal.

b) Makna Gramatikal

Menurut Chaer makna gramatikal (*gramatical meaning*), makna fungsional (*fungsional meaning; structural meaning*) adalah makna yang muncul dari akibat berfungsinya suatu kata dalam sebuah kalimat. Sedangkan menurut Djajasudarma makna gramatikal adalah makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata dalam kalimat.

Makna gramatikal muncul dikarenakan proses gramatikal seperti proses komposisi, reduplikasi dan afiksasi. Kata ‘mata’ mengandung makna leksikal alat indra yang ada di kepala yang memiliki fungsi untuk melihat. Akan tetapi, setelah penempatan kata mata pada contoh kalimat, “Hei, mana matamu?”. Kata mata sudah tidak merujuk pada makna alat indra yang berfungsi sebagai alat penglihatan, tetapi menunjuk pada cara bekerja yang hasilnya jelek dan belum tentu baik. Selain itu, kata mata apabila mendapat gabungan dengan kata lain yang menghasilkan urutan kata: air mata, mata air, mata duitan, mata keranjang, mata pisau, telur mata sapi, yang semuanya mengandung makna kata lain pada makna mata yang sesungguhnya. Dari contoh tersebut terlihat bahwa maksud kata mata sudah berubah makna katanya.

c) Makna Denotatif dan Makna Konotatif

Makna denotasi adalah makna yang didukung oleh data-data bersifat fakta (sesungguhnya), tidaklah demikian dengan makna konotatif. Makna konotatif dapat dikatakan makna yang muncul dari data-data yang nonfakta. Data-datanya lebih banyak bersifat fiktif. Makna konotatif bisa juga diartikan sebagai makna yang tidak sesungguhnya.

Menurut Wijana Rohmadi, yang dimaksud makna konotatif adalah makna kata berdasarkan nilai emotif, yakni sesuatu yang bernuansa kasar dan halus. Sementara menurut Ilyas, makna konotatif adalah makna kata yang tidak sesungguhnya.

Untuk makna denotasi sendiri adalah makna sesungguhnya. Wijana Rohmandi memberikan definisi makna denotatif sebagai keseluruhan komponen makna yang dimiliki sebuah kata. Dan Ilyas menyatakan makna denotatif adalah makna kata yang tidak memiliki banyak tafsiran, makna kata yang tidak menjurus pada nilai rasa.

e) Makna Literal dan Makna Figuratif

Kata literal menurut Sugono mengandung makna harfiah, langsung, lurus, prosais, verbatim. Makna literal seringkali sebagai makna harfiah, makna lugas atau makna yang mengacu

pada referennya. Lain hal dengan makna literal, makna figuratif ialah antonimnya makna literal.

Makna figuratif ialah makna yang tidak sama seperti dengan referennya, atau kata lainnya telah menyimpang dan mengalami pergeseran. Contohnya seperti pada kata: lintah darat, buaya darat.

f) Makna Primer dan Makna Sekunder

Makna primer biasa disebut sebagai makna pertama yang muncul dari dalam pikiran namun cenderung merujuk pada situasi fisik. Makna primer ialah makna awal yang muncul dalam pikiran dan cenderung memiliki referensi ke situasi fisik. Ada tiga jenis makna yang termasuk makna primer yaitu, makna literal, makna leksikal dan makna denotatif.

Makna satuan kebahasaan yang hanya bisa teridentifikasi lewat konteks pemakaian bahasa ialah yang dapat disebut makna sekunder. Makna yang bisa digolongkan sebagai makna sekunder antara lain, makna figuratif, makna konotatif, dan makna gramatikal.¹⁴

c. Relasi Makna

Relasi makna adalah hubungan semantik yang ada pada satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa lainnya. Dalam setiap bahasa, termasuk bahasa Indonesia, seringkali kita temui adanya hubungan

¹⁴ Suhardi, *Dasar-Dasar Ilmu Semantik* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), Hlm. 58-67.

kemaknaan atau relasi semantik antara sebuah kata atau satuan bahasa lainnya dengan kata atau satuan bahasa lainnya lagi. Hubungan atau relasi kemaknaan ini mungkin menyangkut hal kesamaan makna (sinonim), kebalikan makna (antonim), kegandaan makna (polisemi dan ambiguitas), ketercakupan makna (hiponimi), kelebihan makna (redudansi), dan sebagainya.

1. Sinonim

Sinonim adalah hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satuan ujaran dengan satuan ujaran lainnya. Secara etimologi kata sinonim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* berarti 'nama' dan *syn* yang berarti 'dengan'. Maka arti sesungguhnya dari sinonim berarti 'nama lain untuk benda atau hal yang sama'.

Dari definisi di atas ada dikatakan "maknanya kurang lebih sama" ini berarti, dua buah kata yang bersinonim itu; kesamaannya tidak seratus persen, hanya kurang lebih saja, kesamaannya tidak bersifat mutlak. Terdapat prinsip umum semantik yang mengatakan apabila bentuk berbeda maka makna pun akan berbeda, walaupun perbedaannya hanya sedikit. Sama halnya dengan juga kata-kata yang bersinonim; karena bentuknya berbeda maka maknanya pun tidak persis sama.

2. Antonim

Antonim dapat diartikan sebagai hubungan semantik antara dua ujaran yang maknanya menyatakan kebalikan atau kontras antara satu dengan yanglainnya. Kata antonim berasal dari kata Yunani kuno, yaitu *onoma* yang artinya ‘nama’, dan *anti* yang artinya ‘melawan’. Maka secara harfiah antonim berarti ‘nama lain untuk benda lain pula’. Secara semantik didefinisikan sebagai: ungkapan (biasanya berupa kata, tetapi dapat pula dalam bentuk frase atau kalimat) yang maknanya dianggap kebalikan dari makna ungkapan lain.

Hubungan makna antara duanbuah kata yang berantonim memiliki sifat dua arah. Jadi, jika kata bagus memiliki antonim kata buruk, maka kata buruk juga memiliki antonim kata bagus. Sama halnya dengan sinonim, antonim pun tidak bersifat pasti. Jadi, hanya dianggap kebalikan, bukan mutlak berlawanan.

3. Homonim

Homonim adalah dua buah kata atau satuan ujaran yang bentuknya kebetulan sama, maknanya berbeda, karena masing-masing merupakan kata atau bentuk ujaran yang berlainan.

Kata homonim berasal dari Bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* yang artinya ‘nama’ dan *homo* yang memiliki arti kata sama. Secara harfiah homonim dapat diartikan sebagai “nama

sama untuk benda atau hal lain”. Secara semantik, didefinisikan jomonim sebagai ungkapan (berupa kata, frase, atau kalimat) tetapi, maknanya tidak sama. Misalnya diantara kata bisa yang berarti ‘racun ular’ dan kata bisa yang berarti ‘sanggup, dapat’.

Terdapat dua kemungkinan sebab terjadinya homonim ini:

Pertama, bentuk-bentuk yang berhomonim itu berasal dari bahasa atau dialek yang berlainan. Misalnya kata asal yang berarti ‘pangkal, permulaan’ berasal dari bahasa Melayu, sedangkan kata asal yang berarti ‘kalau’ berasal dari dialek Jakarta.

Kedua, bentuk-bentuk yang berhomonim itu terjadi sebagai hasil proses morfologi. Umpamanya kata ‘mengukur’ dalam kalimat ‘Ibu sedang mengukur kelapa di dapur’ adalah berhomonim dengan kata ‘mengukur’ dalam kalimat ‘petugas agraria itu mengukur luasnya kebun kami’. Jelas, kata ‘mengukur’ yang pertama terjadi sebagai hasil proses pengimbuhan awalan ‘me-‘ pada kata ‘kukur’ (me+kukur=mengukur); sedangkan kata ‘mengukur’ yang kedua terjadi sebagai hasil proses pengimbuhan awalan ‘me-‘ pada kata ‘ukur’ (me+ukur=mengukur).

Sama dengan sinonim dan antonim, homonim inipun terjadi pada tataran morfem, tataran kata, tataran frase, dan tataran kalimat.

4. Hiponim

Hiponim adalah hubungan semantik antara sebuah bentuk ujaran yang maknanya tercakup dalam makna bentuk ujaran yang lain. Hiponim berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onoma* berarti 'nama' dan *hypo* berarti 'di bawah'. Jadi, secara harfiah berarti 'nama yang termasuk di bawah nama lain'. Berdasarkan semantik Verhaar mengatakan hiponim ialah ungkapan (biasanya berupa kata, tapi bisa juga berupa frase atau kalimat) yang maknanya adalah bagian dari suatu makna ungkapan lain. Umpamanya kata 'tongkol' adalah hiponim terhadap kata 'ikan' sebab makna 'tongkol' berada atau termasuk dalam makna kata 'ikan'. Tongkol memang ikan tetapi ikan bukan hanya tongkol melainkan juga termasuk ikan-ikan yang lain.

Jika relasi antara dua buah kata yang bersinonim. Berhomonim dan berantonim bersifat dua arah, maka dari itu relasi antara dua buah kata yang berhiponim ini adalah searah. Jadi, kata 'tongkol' berhiponim terhadap kata 'ikan'; tetapi kata 'ikan' tidak berhiponim terhadap kata 'tongkol', sebab

makna ikan meliputi seluruh jenis ikan. Dalam hal ini relasiantara ikan dengan tongkol (atau jenislikan lainnya) disebut hipernim. Jadi, kalau ‘tongkol’ berhipernim terhadap ‘tongkol’.

5. Polisemi

Polisemi diartikan sebagai satuan bahasa (terutama kata, bisa jadi frase) yang memiliki makna lebih dari satu. Misalnya, kata ‘kepala’ dalam bahasa Indonesia memiliki makna (1) bagian tubuh dari leher ke atas, seperti terdapat pada manusia dan hewan; (2) bagian dari suatu yang terletak di sebelah atas atau depan merupakan hal penting seperti pada ‘kepala meja’ dan ‘kepala kereta api’; (3) bagian dari sesuatu yang berbentuk bulat seperti kepala, seperti pada ‘kepala paku’ dan ‘kepala jarum’; (4) pemimpin atau ketua seperti pada ‘kepala sekolah’ dan ‘kepala kantor’; (5) jiwa atau orang seperti dalam kalimat, ‘setiap kepala menerima bantuan Rp 50.000; dan (6) akal budi seperti dalam kalimat, ‘badannya besar tetapi kepalanya kosong’.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dalam bahasa Indonesia kata kepala setidaknya mengacu kepada enam buah konsep atau makna. Dengan contoh, makna leksikal kata ‘kepala di atas’ adalah ‘bagian tubuh manusia atau hewan dari

leher ke atas'. Makna leksikal ini yang sesuai dengan referennya (lazim disebut orang makna asal, atau makna sebenarnya) mempunyai banyak unsur atau komponen makna.

Kata 'kepala di atas', antara lain memiliki komponen makna:

- a) Terletak di sebelah atas atau depan
- b) Merupakan bagian yang penting (tanpa kepala manusia tidak bisa hidup, tetapi tanpa kaki atau lengan masih bisa hidup)
- c) Berbentuk bulat

6. Ambiguitas

Ambiguitas atau ketaksaan diartikan sebagai kata yang bermakna ganda atau mendua arti. Kegandaan makna dalam ambiguitas berasal dari satuan gramatikal yang lebih besar dari kata, yaitu frase atau kalimat, dan terjadi sebagai akibat struktur gramatikal yang berbeda. Umpamanya, frase buku sejarah baru dapat ditafsirkan sebagai (1) buku sejarah itu baru terbit, atau (2) buku itu berisi sejarah zaman baru. Ambiguitas bisa terjadi hanya pada satuan frase dan kalimat saja, tidak terjadi pada semua satuan gramatikal.

7. Redudansi

Redudansi bisa berarti sebagai ‘berlebih-lebihan pemakaian unsur segmental dalam suatu bentuk ujaran’. Umpamanya kalimat ‘bola ditendang si Udin’, maknanya tidak akan berubah bila dikatakan ‘bola ditendang oleh si Udin’. Pemakaian kata *oleh* pada kalimat kedua dianggap sebagai sesuatu yang redudansi, yang berlebih-lebihan, dan sebenarnya tidak perlu.

Secara semantik masalah redudansi sebetulnya tidak ada, sebab salah satu prinsip dasar semantik adalah bila bentuk berbeda maka makna pun akan berbeda. Jadi, kalimat ‘bola ditendang si Udin’ berbeda maknanya dengan kalimat ‘bola ditendang oleh si Udin’. Pemakaian kata *oleh* pada kalimat kedua akan lebih menonjolkan makna pelaku (*agentif*) daripada kalimat pertama yang tanpa kata *oleh*.

Sesungguhnya pernyataan yang mengatakan pemakaian kata *oleh* pada kalimat kedua adalah sesuatu yang redudansi, karena makna kalimat itu tidak jauh beda dengan kalimat yang pertama, adalah pernyataan yang mengelirukan atau mengacaukan pengertian makna dan informasi. Makna adalah suatu fenomena dalam ujaran (*utterance-internal*) sedangkan informasi adalah sesuatu yang luar ujaran (*utterance-external*).

Jadi, yang sama antara kalimat pertama dan kalimat kedua di atas bukan maknanya melainkan informasinya.

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa makna adalah hubungan antara kata dengan konsep, serta benda atau hal yang dirujuk. Makna bisa juga disebut sebagai hubungan antara kata dan benda yang bersifat intrinsik yang berada dalam suatu sistem dan diproyeksikan dalam bentuk lambang.